

Analisis Kisah *Isra'iliyat* Tentang Penyaliban Nabi Isa AS dalam Al-Qur'an Surah al-Nisa: 157-158 Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Putri Dela Sari¹, Siti Masykuroh², Beko Hendro³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: putridelasari1803@gmail.com ¹,

sitimasykuroh@radenintan.ac.id², bekohendro@radenintan.ac.id³

Abstract

*This study examines the story of *isra'iliyat* about the crucifixion of Prophet Isa AS through the interpretation of Ibn Katsir specifically QS. An-Nisa verse: 157-158. This study aims to understand the description of the *isra'iliyat* story related to the crucifixion of Prophet Isa AS in Ibn Katsir's interpretation of QS. An-Nisa:157-158 and the view of the Qur'an as a correction to the opinions of previous people regarding the *isra'iliyat* story of the crucifixion of Prophet Isa AS. Through the analysis of the book of Tafsir Ibn Katsir with a historical-theological approach, this study reveals that the event of the crucifixion of the Prophet Isa often caused a lot of confusion over the prejudice against the identity of the person who was actually on the cross and the Qur'an's rejection of the claim of the crucifixion of the Prophet Isa AS, the uncertainty and Jewish prejudice over the certainty of the Crucifixion of the Prophet Isa AS and the appointment of the Prophet Isa AS by Allah SWT as a form of protection and rescue. This research is classified into qualitative library research with descriptive analysis and content analysis methods with a theological historical approach. The results showed that the interpretation of Ibn Katsir emphasized that the Prophet Isa AS was not crucified or killed, but was raised by Allah SWT to heaven. This story is reinforced by various *isra'iliyat* narrations, but Ibn Katsir is careful in their use. The Qur'an serves as a corrective to the distorted views of the previous people and emphasizes that absolute truth comes from Allah. The Qur'an also affirms that the Prophet Jesus will return at the end of time as part of Islamic eschatology. This research provides a deeper understanding of how *isra'iliyat* stories, i.e. stories derived from Jewish and Christian traditions, are understood and interpreted in an Islamic context, particularly concerning the crucifixion of the Prophet Jesus.*

Keywords: *Isra'iliyat; Crucifixion of Prophet Isa AS; QS.al-Nisa:157-158*

Abstrak

*Penelitian ini mengkaji kisah *isra'iliyat* tentang penyaliban Nabi Isa AS melalui tafsir Ibnu Katsir terkhusus QS. An-Nisa ayat:157-158. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran kisah *isra'iliyat* terkait penyaliban Nabi Isa AS dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. An-Nisa:157-158 dan pandangan Al-Qur'an sebagai koreksi atas pandangan umat terdahulu mengenai kisah *isra'iliyat* penyaliban Nabi Isa AS. Melalui analisis dari kitab tafsir Ibnu Katsir dengan pendekatan historis teologis, penelitian ini mengungkapkan bahwa peristiwa penyaliban Nabi Isa AS tersebut seringkali banyak kekeliruan atas prasangkaan terhadap identitas orang yang sebenarnya di salib dan penolakan Al-Qur'an terhadap klaim penyaliban Nabi Isa AS, ketidak-jelasan dan persangkaan Yahudi atas kepastian peristiwa Penyaliban Nabi Isa AS serta pengangkatan Nabi Isa AS oleh Allah SWT sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan. Penelitian ini digolongkan kedalam kajian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis (descriptive analysis) dan analisis konten (content analysis) dengan pendekatan historis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penafsiran Ibnu Katsir menegaskan Nabi Isa AS tidak disalibkan atau dibunuh, melainkan diangkat oleh Allah SWT ke langit. Kisah ini diperkuat dengan berbagai riwayat *isra'iliyat*, namun Ibnu Katsir berhati-hati dalam penggunaannya. Al-Qur'an berfungsi sebagai koreksi terhadap pandangan yang menyimpang dari umat terdahulu dan menekankan bahwa kebenaran mutlak berasal*

dari Allah SWT. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Nabi Isa AS akan kembali pada akhir zaman sebagai bagian dari eskatologi Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kisah *isrā'iliyāt*, yaitu cerita-cerita yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen, dipahami dan ditafsirkan dalam konteks Islam, khususnya terkait dengan penyaliban Nabi Isa AS.

Kata Kunci: *Isrā'iliyāt*; Penyaliban Nabi Isa AS; QS.al-Nisa:157-158

Pendahuluan

Kisah *isrā'iliyāt* adalah salah satu sumber penyimpangan terhadap tafsir Al-Qur'an. riwayat *isrā'iliyāt* dianggap sebagai sumber eksternal yang menyusup ke dalam tafsir Al-Qur'an. Secara bahasa, *isrā'iliyāt* adalah bentuk jamak dari kata *isrā'iliyāh*. Kata tersebut dinisbahkan pada kata Israil dari bahasa Ibrani yang diartikan sebagai hamba Tuhan yaitu nama lain dari Nabi Ya'kub AS. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ungkapan Bani Israil merujuk pada keturunan Nabi Ya'kub yang dikenal dengan sebutan Yahudi. Nama Yahudi diambil dari nama salah satu dari 12 putra Nabi Ya'kub yang bernama Yahudi.¹ Sedangkan dari segi terminologi, *isrā'iliyāt* adalah kata yang menunjukkan bahwa suatu riwayat yang terdapat pada suatu penafsiran bersumber dari kaum Yahudi. Hingga pada akhirnya ulama tafsir dan ahli hadis menggunakan istilah *isrā'iliyāt* sebagai sebutan untuk seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tercantum dalam tafsir maupun hadis. Selain itu, ada beberapa ulama tafsir dan hadis lainnya yang memaknai *isrā'iliyāt* sebagai cerita yang sumbernya didapatkan dari musuh-musuh Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani.²

Masuknya orang Yahudi dan Nasrani ke dalam lingkungan Islam, baik sebagai muslim ataupun *Dzimmi* membantu tersebarnya *isrā'iliyāt* dikalangan umat Islam. Akibatnya setelah tiba di zaman pembukuan Tafsir Al-Qur'an banyak *isrā'iliyāt* yang terbukukan dalam tafsir. Walaupun bukan sebagai sumber hukum dan aqidah tetapi sebagai ilustrasi atau *istisyhad*, khususnya tentang kisah-kisah Nabi keturunan Bani Israil. Sekalipun ada *isrā'iliyāt* yang dibenarkan namun pada umumnya *isrā'iliyāt* mengandung kebatilan dan nilai-nilai yang tidak Islami.³

Penggunaan riwayat *isrā'iliyāt* dalam menafsirkan Al-Qur'an memang sangat dimungkinkan karena Al-Qur'an itu sendiri mengandung kisah orang-orang terdahulu dan soal-soal yang berkaitan dengan kejadian alam dan manusia seperti halnya dengan kitab-kitab suci sebelumnya.⁴ Al-Qur'an bukanlah catatan sejarah dan juga bukan kitab kisah, namun ia semata merupakan petunjuk dan peringatan, sehingga tidak pernah ada kisah yang dikemukakan untuk menjelaskan sejarah terjadinya kisah

¹ Aprilita Hajar, "Analisis Kesalahan Pemahaman Kisah *Isrā'iliyāt* Dalam Penafsiran Al-Qur'an," (*Studia Quranika*, Vol 7, No.2, 2023), 285.

² Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah (*Jurnal Albayan*, Vol 22, No.31,2015), 3.

³ Shalahuddin Hamid, "Study Ulum Al-Qur'an", (Jakarta: Intimedia, 2002), 350.

⁴ Juynboll, "the authenticity of the tradition literature discussion in modern Egypt (kontroversi hadis di mesir)", (Bandung: mizan, 1999), 177.

tersebut atau sekedar lelucon maupun agar diketahui secara detail, namun hal-hal yang diungkapkan hanyalah untuk menjadi pelajaran, karena niscaya di dalam kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pemikiran.⁵

Selain itu, sebab masuknya kisah-kisah *isrā'iliyāt* dalam tafsir adalah karena banyaknya para ahli kitab yang masuk Islam. Mereka membawa pengetahuan agama mereka yang berkaitan dengan berita-berita serta kisah-kisah umat terdahulu yang bersumber dari kitab mereka. Kemudian ketika mereka membaca Al-Qur'an dan menemukan kisah yang berkaitan dengan kisah yang ada dalam kitab suci mereka dulu (Taurat dan Injil), mereka kemudian menjelaskan secara detail ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya masih pokok atau inti itu dengan memberikan informasi secara detail yang bersumber dari kitab mereka.⁶

Salah satu kisah *isrā'iliyāt* yang menarik untuk dikaji adalah kisah penyaliban Nabi Isa AS dalam surah An-Nisa: 157-158. Penyaliban dan pembunuhan Nabi Isa AS sendiri menjadi suatu hal yang kontroversial. Mayoritas umat Islam meyakini bahwasannya Nabi Isa AS tidak dibunuh dan tidak disalib akan tetapi yang disalib adalah orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa AS. Berbeda dengan keyakinan Yahudi yang menyatakan bahwasannya Nabi

Isa AS disalib namun tidak sampai mati di tiang salib. Sedangkan menurut kaum Nasrani, Nabi Isa AS mati di tiang salib dan bahkan kematian Nabi Isa AS di tiang salib menjadi dasar kedua dari keimanan mereka. Oleh karena itu doktrin bahwasannya Nabi Isa AS mati di tiang salib menjadi salah satu doktrin dari ajaran agama mereka.⁷

Dalam Al-Qur'an tidak membahas secara terperinci bagaimana proses penyerupaan dan kenaikan Nabi Isa AS, sehingga persoalan ini kerap kali menjadi bahan kontroversi di kalangan umat Islam. Permasalahan ini masih diperdebatkan apakah yang dibunuh oleh orang-orang Yahudi itu hanya satu orang atau semua sahabat Nabi Isa AS yang ketika kejadian itu berlangsung, berada dalam satu rumah dengannya.⁸ Dalam Al-Qur'an kisah ini telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (١٥٧) بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨)

"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tau (siapa sebenarnya yang

⁵ Sufian Suri "Mengetahui Israiliyat dalam Tafsir Al-Khazin" (*Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam Vol 04 No. 2, 2020*), 140.

⁶ Ikhdha Mar'atul Khusna, "Kisah *Isrā'iliyāt* Tentang Ya'Juj dan Ma'Juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari, (*Khulasah : Islamic Studies Journal Vol 05, No. 02, 2023*), 85.

⁷ Abdul Halim Syihab dan M. Afif Afnan, "Perbandingan konsep Messiah menurut perspektif Islam dan Kristian: Comparison of the Messiah concept according to Islamic and Christians perspective," (*Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues Vol. 1, No. 1 2016*), 90.

⁸ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'iliyāt dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: VC Pustaka Setia, 1999), 111.

dibunuh itu), melainkan mengikuti perasangka belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke kehadirat-Nya. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana". QS. An-Nisa[4]: 157-158.⁹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan riwayat *isra'iliyat* tentang penyaliban Nabi Isa AS dalam QS.An-Nisa:157-158 ketika Allah SWT hendak mengangkat Nabi Isa AS (Yesus) ke langit, Nabi Isa AS mengumpulkan para sahabatnya, kaum Hawariyyin, dan memberitahu bahwa salah satu dari mereka akan mengingkari keimanannya sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman. Nabi Isa AS kemudian mencari seseorang yang bersedia menerima rupa dirinya untuk dibunuh sebagai penggantinya. Seorang pemuda bersedia, dan kemiripan Nabi Isa AS ditimpakan kepadanya. Nabi Isa AS kemudian diangkat ke langit, dan orang-orang Yahudi menangkap, membunuh, dan menyalib pemuda tersebut yang mereka sangka sebagai Nabi Isa AS. Beberapa orang dari kaum Hawariyyin kemudian mengingkari Nabi Isa AS sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman.¹⁰

Penggunaan kata "mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibkannya" pada ayat **وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ** tersebut mengisyaratkan bantahan kepada prasangka mereka yang salah itu

lalu memberikan kepastian bahwasannya Nabi Isa AS tidak mati di tiang salib. Melainkan Allah SWT telah mengangkatnya dan seseorang telah diserupakan dengannya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang diserupakan **وَلَكِنْ شَبِّهَ لَهُمْ** yakni, seorang pemuda yang bersedia untuk menggantikan Nabi Isa AS dan membuat wajah pemuda tersebut mirip dengan Nabi Isa AS.¹¹

Penafsiran Ibnu Katsir terkait analisis kisah *isra'iliyat* tentang penyaliban Nabi Isa AS menjadi suatu hal yang kontroversial. Dalam Al-Qur'an telah jelas pada QS.An-Nisa:157-158 bahwasannya Nabi Isa AS tidak dibunuh atau disalib, melainkan diangkat ke langit oleh Allah SWT. Yang disalib adalah seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS. Pada saat peristiwa berlangsung ada salah satu pemuda yang bersedia untuk menggantikan Nabi Isa AS dan akhirnya Allah SWT membuat wajah pemuda tersebut mirip dengan Nabi Isa AS.¹² Sedangkan Dalam pandangan Yahudi, Yesus tidak diakui sebagai Mesias atau Nabi, dan penyaliban Yesus tidak memiliki makna teologis yang penting. Pandangan Yahudi terhadap penyaliban Yesus lebih kepada perspektif historis daripada teologis.¹³

Berbeda dengan keyakinan Kaum Nasrani, penyaliban Yesus adalah pusat dari iman dan doktrin. Kristen

⁹ "Kementrian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya," 9th ed., 2019.

¹⁰ Abu Al-Fida' Ismail bin Amar bin Katsir Al-Qurashi Al-Bashri Al-Damasyki, "Tafsir Al-Qur'anul Adzim", (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah 1419 H), 398.

¹¹ Abu Al-Fida' Ismail bin Amar bin Katsir Al-Qurashi Al-Bashri Al-Damasyki, "Tafsir Al-

Qur'anul Adzim", (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah 1419 H), 399.

¹² Dian Nur Anna, "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologi umat Kristen dan Umat Islam", (*Religi: Jurnal Studi Agama-agama Vol 19, No. 2, 2023*), 147-149.

¹³ Ibelala Gea, "Salib Kristus Sebagai Simbol Kekerasan Umat Yahudi", (*Cultivation: Jurnal Teologi Vol. 3, No. 1, 2019*), 645.

mengajarkan bahwa Yesus Kristus disalibkan, wafat, dan bangkit kembali pada hari ketiga.¹⁴ Sebagaimana diceritakan dalam Injil Matius: Pasal 26:57 yang berbunyi “Sesudah mereka menangkap Yesus, mereka membawanya menghadap Kayafas, Imam Besar. Di situ telah berkumpul ahli-ahli Taurat dan tua-tua.¹⁵ Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga itu melihat Dia, berteriaklah mereka: “Salibkan Dia, Salibkan Dia!” Kata Pilatus kepada mereka: “Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya. (Injil Yohanes, Pasal 19: 6).¹⁶ Sambil memikul salib-Nya Ia pergi keluar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. Dan di situ ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah menyebelah, Yesus di tengah-tengah. (Injil Yohanes, Pasal 19: 17-18).¹⁷ Penyaliban ini dianggap sebagai tindakan penebusan dosa manusia dan bagian penting dari rencana penyelamatan oleh Allah SWT.¹⁸

Berangkat dari rumusan hasil diskusi akademik penafsirannya Ibnu Katsir tentang riwayat *isrā'iliyāt* penyaliban Nabi Isa AS, pada akhirnya penulis tertarik untuk membahas dan meneliti bagaimana “Analisis Kisah *Isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS dalam QS.An-Nisa:157-158”. Tentunya dalam konteks masyarakat kontemporer, isu-isu ini masih menjadi kontroversial tentang masalah penolakan Al-Qur'an

terhadap klaim penyaliban Nabi Isa AS dan prasangkaan Yahudi dan Nasrani atas kepastian peristiwa penyaliban Nabi Isa AS tersebut. Pemilihan judul ini menunjukkan riwayat *isrā'iliyāt* dalam penafsiran Ibnu Katsir pada QS.An-Nisa:157-158 tentang penyaliban Nabi Isa AS yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pandangan yang bertentangan terkait masalah klaim penyaliban Nabi Isa AS.

Penelitian ini akan digali dari penafsiran karya Syekh Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy atau yang lebih dikenal dengan nama kitab tafsir Ibnu Katsir. Disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitabnya yang berjudul *Jami' AlBayan Fit-Ta'wil Al-Qur'an* bahwasanya *israiliyat* nya menceritakan tentang pengangkatan Isa kelangit dan seseorang yang diserupakan mirip dengan dia dan seorang yang dimiripkan tersebut dibunuh dan disalib oleh kaum Yahudi.

Berdasarkan riwayat *israiliyat* diatas Peristiwa ini menunjukkan kompleksitas pandangan berbagai kelompok terhadap Nabi Isa AS dan menggaris bawahi pentingnya pemahaman yang tepat dalam ajaran

¹⁴ Beko Hendro, “Studi Komparatif Karakteristik Maryam Dan Isa Dalam Al Quran Dan Bible”, (*JSA: Jurnal Studi Agama Vol 3 No.2, 2019*), 79.

¹⁵ Perjanjian Baru “Indonesia-Yunani”, (Jakarta: Lembaga Al-kitab Indonesia, 2010), 36.

¹⁶ Perjanjian Baru “Indonesia-Yunani”, (Jakarta: Lembaga Al-kitab Indonesia, 2010), 133.

¹⁷ Perjanjian Baru “Indonesia-Yunani”, (Jakarta: Lembaga Al-kitab Indonesia, 2010), 104.

¹⁸ Syarifatun Nafsih, “Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa AS Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis)”, (*Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis Vol 10, No. 2, 2021*), 210.

Islam mengenai beliau sebagai salah satu Nabi dan utusan Allah SWT. Kisah ini juga mengilustrasikan bagaimana Allah SWT melindungi Nabi Isa AS dari usaha pembunuhan oleh orang-orang Yahudi dengan menggantikannya dengan seseorang yang menyerupainya.

Penekanan pada analisis penolakan terhadap klaim penyaliban, persoalan identitas orang yang sebenarnya disalib, dan analisis ketidakjelasan dan persangkaan Yahudi atas kepastiaan peristiwa penyaliban Nabi Isa AS serta pengangkatan Nabi Isa AS sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan, kemudian menganalisa secara deskriptif analisis (*descriptive analysis*), yakni bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang objek yang diteliti, dalam hal ini, kisah *isra'iliyat*.¹⁹ Dalam menganalisis data penafsiran peneliti menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan historis teologis yakni sebuah pendekatan yang menggabungkan analisis sejarah dengan perspektif teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep teologis berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik. Dengan menggabungkan studi historis serta analisis teologis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih komprehensif tentang fenomena penyaliban Nabi Isa AS dalam kisah Al-Qur'an.

Kajian literatur

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat di antaranya jurnal yang berjudul "Isa Almasih dalam tinjauan Islam dan Kristen" yang ditulis oleh Indra Harahap dkk pada tahun 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).²⁰ Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penulis sebelumnya dengan menggunakan metode analisis kandungan yang melibatkan Al-Qur'an dan perjanjian baru dalam tinjauan Islam dan Kristen, maka penulis mengkaji riwayat *isra'iliyat* dalam QS.An-Nisa:157-158 tentang penyaliban Nabi Isa AS dengan melibatkan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dengan metode deskriptif analisis dan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan historis teologis.

Penelitian pada jurnal yang berjudul "Kisah *isra'iliyat* dalam tafsir Ibnu Katsir (Analisis penelusuran surah Al-Baqarah)". Yang ditulis oleh Aisyah Arsyad, pada tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis di antaranya adalah peneliti dan penulis sama-sama meneliti bagaimana kisah *isra'iliyat* dalam tafsir Ibnu Katsir.²¹

¹⁹ Kartono, Kartini, "Pengantar metodologi *research social*" (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10

²⁰ Indra Harahap dkk, "Isa Al-masih dalam Tinjauan Islam and Kristen", (*Nusantara :*

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 9, No. 8, 2022), 3110.

²¹ Aisyah Arsyad, "Kisah *Isra'iliyat* Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah)", (*Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol 4, No. 2, 2021), 450.

Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penulis sebelumnya menganalisis embriologi *isrā'īliyyāt* dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan bagaimana kedudukan *isrā'īliyyāt* dalam tafsir Ibnu Katsir khususnya dalam surah Al-Baqarah, dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dengan *manhaj al bahts fi at-Tafsir al-Maudhu'i li surah wahidah* dan analisis deskriptif verifikasi maka penulis mengkaji riwayat *isrā'īliyyāt* dalam QS.An-Nisa:157-158 tentang penyaliban Nabi Isa AS dengan melibatkan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan dalam menganalisis data penafsiran peneliti menggunakan metode analisis konten (*content analisis*) dengan pendekatan historis teologis.

Penelitian lainnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul "Hakikat Nabi Isa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an" yang ditulis Muhammad Thaib Muhammad pada tahun 2017. Persamaan penelitian ini dengan peneliti di antaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).²² Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penulis sebelumnya menganalisis hakikat Nabi Isa AS dalam perspektif Al-Qur'an untuk mendeskripsikan biografi, permulaan kenabian, Tipu daya dan usaha-usaha Yahudi untuk membunuh Nabi Isa AS. Maka penulis mengkaji riwayat *isrā'īliyyāt* dalam QS.An-Nisa:157-158 tentang penyaliban Nabi Isa AS dengan

melibatkan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan dalam menganalisis data penafsiran peneliti menggunakan metode analisis konten (*content analisis*) dengan pendekatan historis teologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*) suatu penelitian yang terfokus pada teknik pengumpulan data tertulis baik berupa literatur bahasa Arab ataupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian²³ Sifat penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman subjek yang diteliti, dari pada mengukur atau menghitung fenomena secara kuantitatif.²⁴

Sumber data utama pada penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Syekh Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy yakni kitab *al-Tafsir Al-Qur'anul Adzim*", dengan sumber pendukung dari kitab tafsir, Al-kitab, buku-buku, jurnal, dokumen, arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis (*descriptive analysis*), yakni bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang objek yang diteliti, dalam hal ini, kisah *isra'iliyyat*.²⁵ Dalam menganalisis data

²² Muhammad Thaib Muhammad, "Hakikat Nabi Isa Dalam Perspektif Al Qur'an, (*Al-Mu'ashirah : Jurnal ilmu-ilmu Keushuluddin*, Vol. 14, No. 1, 2017), 79.

²³ Husain Umar, "Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis, (Jakarta: Grafindo, 2019), 10.

²⁴ Yulius Slamet, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 1.

²⁵ Kartono, Kartini, "Pengantar metodologi research social" (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10.

penafsiran peneliti menggunakan metode analisis konten (*content analisis*) dengan pendekatan historis teologis yakni sebuah pendekatan yang menggabungkan analisis sejarah dengan perspektif teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep teologis berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik. Dengan menggabungkan studi historis serta analisis teologis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penyaliban Nabi Isa AS dalam kisah Al-Qur'an.

Pembahasan

Paradigma Kisah *Isrā'īliyāt* dan Penggunaannya dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an

Secara bahasa *isrā'īliyāt* asal katanya Isra'il merupakan nama lain Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim alaihimu salam.²⁶ Adapun secara istilah, para ulama' memberikan berbedabeda definisi, menurut Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berpendapat yaitu kabar-kabar yang dinukil dari bani Israil dari mayoritas kaum Yahudi dan kaum Nasrani.²⁷ Sedangkan, menurut Muhammad Husain Adz Dzahabi Yaitu kejadian atau kisah yang diriwayatkan bersumber dari orang-orang bani Israil. Dan

penyandaran kepada Israil adalah Nabi Ya'kub bin Ishaq, serta bisa bermakna pula orang-orang Yahudi, seperti dikatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah bani Israil.²⁸

Masuknya kisah-kisah *isrā'īliyāt* ke dalam tafsir Al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, dan kebanyakan mereka adalah suku-suku yang tinggal di pelosok (Bawadi).²⁹ Dan ditambah dengan berhijrahnya orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, Bahasa dan corak-corak yang lain. Terbukti ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, beliau menjumpai suku-suku yang beragama Yahudi yang latar belakang mereka berasal dari daerah selain Arab. Perpindahan mereka ketika dulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Romawi, mereka berpihak kepada orang-orang Hijaz meskipun sesungguhnya mereka adalah kaum Ibrani. Akan tetapi setelah bergabung dengan bangsa Hijaz, mereka hidup dengan cara Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya.³⁰ Orang-orang Yahudi membawa pengetahuan dan wawasan mereka dari kitab-kitab agama mereka. Mereka secara berangsur-angsur mewarisi pengetahuan dari Nabi-Nabi dan ulama'-ulama' mereka. Dan mereka mempunyai tempat untuk belajar yang disebut dengan Al-Mudras' dan tempat-

²⁶ Ibnu Manzur, "*Lisan Al-Arab*", (Beirut: Daar Al-Kutub Al 'Ilmiyah, 1987), 400.

Muhammad bin Shalmih Al-Utsaimin, "*Syarh Usul Fi At-Tafsir*" (KSA: Muassasah Asy Syaikh), 353.

²⁸ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, "*Al-Israiliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*" (Kairo: Maktabah Wahbah), 13.

²⁹ Khalid Abdurrahman Al-'Ak, "*Usul At-Tafsir Wa Qawaiduhu*" (Beirut: Dar An-Nafais, 1986), 262.

³⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, "*Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 242.

tempat ibadah mereka³¹ Riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* ini semakin banyak memenuhi kitab-kitab tafsir kaum muslimin meskipun sudah tercatat dalam Al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi ini berkenaan penyelewengan kitab suci mereka.³²

Mufassir menggunakan kisah *isrā'iliyāt* untuk memberikan konteks tambahan, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mengemukakan kisah-kisah para Nabi dan cerita tentang umat masa lalu. Tetapi kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara detail karena motifnya sebagai ibarat dan tidak dijelaskan secara rinci mengenai berbagai peristiwa sejarah, nama-nama tempat, dan nama-nama orang. Berbeda dengan Taurat dan Injil, kisah-kisah ini dijelaskan secara terperinci. Para ahli kitab yang masuk Islam mendapatkan kesamaan antara isi kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sebagian besar ayat-ayatnya bersifat global, maka memerlukan penjelasan dan penafsiran yang lebih jelas tentang maksud kandungan ayat-ayat tersebut. Para ahli kitab yang telah masuk Islam ini mereka ikut menafsirkan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng dari kitab-kitab yang mereka kuasai ketika masih memeluk agamanya masing-masing, sehingga tafsir Al-Qur'an banyak menggunakan cerita-cerita yang disampaikan oleh mantan ahli kitab ini yang disebut *isrā'iliyāt*.³³

Salah satu contoh penggunaan *isrā'iliyāt* dalam Al-Qur'an adalah kisah malaikat Harut dan Marut yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah: 102. ³⁴ Ibnu Katsir mengemukakan pendapatnya berkaitan tentang Harut dan Marut yang terdapat dalam surah Al-Baqarah: 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِ بَابِلَ ۚ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menukar dirinya dengan (sihir) itu, kalau mereka mengetahui." ³⁵ QS.Al-Baqarah [2]: 102

³¹ Muhammad Yasin Akhmad, "Riwayat Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul dan Hukumnya", (*Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol 14 No.2, 2020), 224.

³² Yusuf Qaradhawi, "Berinteraksi dengan Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2002), 500.

³³ Arma, "Isrā'iliyāt dalam Tafsir Al-Qur'an" (*Al-Fath: Journal keislaman*, Vol. 06 No. 02, 2012),330.

³⁴ Wildan Taufiq, "Penafsiran ayat-ayat *isra'iliyat* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya", (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2020), 288.

³⁵ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, "Tafsir al-qur'an al-Azim", Cet. 1 (BeirutLibanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 245-246.

Dalam kitab al Biadayah wan Nihayah, Ibnu Katsir meringkas cerita Harut dan Marut dengan versi *isrā'iliyyāt*. Az-Zahra adalah seorang wanita yang dirayu oleh dua malaikat dan dia menolak kecuali jika mereka mau mengajarkan Ismul A'zam sehingga kemudian mengajarkannya, lalu diucapkannya dan dia dinaikkan ke langit menjadi bintang. Ibn Katsir kemudian berpendapat bahwa semua ini hanyalah karangan orang-orang Yahudi, andai Ka'ab Ibn Ahbar menuliskannya dan beberapa kelompok salaf lainnya belajar dari dia tentang hal ini, akan tetapi mereka mengemukakannya dengan cara menceritakan saja dan mengaitkan bahwa cerita tersebut bersumber dari Bani Israil.³⁶ Sebagian ulama' berpendapat bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir bi al Ma'thūr yang paling baik, serta periwayatan beliau adalah periwayatan yang sah dan jarang sekali ditemukan adanya cerita-cerita *isrā'iliyyāt* di dalamnya.³⁷

Terkait ayat di atas para *mufasssir* berlainan pendapat tentang yang dimaksud dengan dua orang malaikat tersebut. Ada yang berpendapat, mereka betul-betul malaikat dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang saleh seperti malaikat. Ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat. Terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa sesungguhnya

ketika Allah SWT memberi tahu tentang penciptaan Nabi Adam kepada para malaikat-Nya. Para malaikat pun berkata mengapa engkau hendak menciptakan manusia yang hanya akan berbuat kerusakan dan membuat pertumpahan darah di dunia. Maka di jawab oleh Allah SWT sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.³⁸

Dinamika Sosial dan Politik Tanah Yudea di Era Penyaliban Nabi Isa AS

Sebagaimana telah diketahui bahwa, kondisi sosial dan politik masyarakat Yudea pada abad pertama Masehi, Kekaisaran Romawi kuno berada pada puncak kekuasaannya, dengan wilayah yang terbentang dari kepulauan Inggris hingga Timur Tengah. Provinsi Romawi Yudea, yang terletak di Mediterania timur, merupakan wilayah penting yang strategis karena lokasinya di persimpangan beberapa jalur perdagangan utama. Namun, wilayah ini penuh ketegangan dan konflik.³⁹

Penduduk Yahudi, dengan tradisi agama dan budaya yang berbeda, sering kali berselisih dengan otoritas Romawi. Pemerintahan Romawi di Yudea ditandai dengan pajak yang besar, ketegangan agama, dan kerusuhan politik. Orang-orang Yahudi sangat melindungi tradisi keagamaan mereka. Mereka sering kali berkonflik dengan orang-orang Romawi mengenai masalah kebebasan beragama. Ketegangan ini diperburuk oleh praktik

³⁶ Basri Mahmud, "Isra'iliyyat dalam Tafsir Athabari", (*Al-munzir*, Vol. 8, No.2, 2015), 165-166.

³⁷ M.Husain Al-Dzahabi, "Al-Isra'iliyyat Fi al-Tafsir Wa al-Hadits," (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), 13. ⁷Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Litera Antarnusa, 2016), 499.

³⁸ Muhammad Abu Syahbah, "Al-Isra'illiyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an", (Depok: Keira Publising, 2016), 155.

³⁹ Bambang Noorsena, "Answering A Misunderstanding. :Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen Islam Jilid 1, (Malang: ISCS Publishing House, 2016), 196.

Kekaisaran Romawi yang menunjuk pemimpin lokal atau prokurator, yang sering kali korup dan tidak peka terhadap adat istiadat dan hukum Yahudi.⁴⁰

Hubungan antara penduduk Yahudi dan Kekaisaran Romawi penuh dengan ketegangan jauh sebelum Pengepungan Masada. Keyakinan monoteistik orang Yahudi dan penolakan untuk menyembah Kaisar Romawi sebagai dewa selalu menjadi sumber konflik. Pemberlakuan hukum dan pajak Romawi, ditambah dengan penodaan simbol-simbol agama Yahudi, menimbulkan kebencian yang semakin besar di kalangan penduduk Yahudi.⁴¹

Oleh karena itu terjadilah pemberontakan besar Yahudi, yang dikenal sebagai Perang Yahudi-Romawi Pertama, adalah pemberontakan besar melawan Kekaisaran Romawi yang dimulai pada tahun 66 Masehi. Pemberontakan ini dipicu oleh kombinasi faktor agama dan sosial ekonomi. Penduduk Yahudi sangat tidak puas dengan pemerintahan Romawi, yang mereka anggap menindas dan tidak menghormati keyakinan dan praktik agama mereka. Ketidakpuasan ini semakin diperburuk oleh kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh pajak Romawi yang besar.⁴²

Pemberontakan dimulai di Kaisarea, ketika perselisihan mengenai hak beragama antara orang Yahudi dan Yunani meningkat menjadi kekerasan. Pemberontakan dengan cepat menyebar

ke seluruh Yudea, dengan pemberontak Yahudi menguasai Yerusalem dan mengusir garnisun Romawi. Bangsa Romawi meremehkan kekuatan pemberontakan. Mereka menderita kekalahan besar ketika berusaha memadamkan pemberontakan tanpa kekuatan cukup.⁴³

Berikut adalah beberapa alasan yang menjadi dasar disalibkannya Nabi Isa AS: Nabi Isa AS dianggap oleh bangsa Yahudi sebagai sosok yang berbahaya karena dianggap membuat perubahan dalam ajaran agama Yahudi pada saat itu. Nabi Isa AS dianggap sebagai pengajar baru yang menentang ajaran Yahudi yang sudah berlangsung sejak lama. Ketika itu, pengaruh Nabi Isa AS semakin meningkat dan banyak orang yang mengikuti ajarannya. Hal ini dianggap sebagai ancaman oleh bangsa Yahudi pada saat itu. Mereka merasa terancam dengan keberadaan Nabi Isa AS dan ajarannya. Dan Nabi Isa AS dianggap sebagai pengkhianat oleh bangsa Yahudi pada masa itu. Hal ini dikarenakan Nabi Isa AS dianggap telah mengajarkan ajaran-ajaran yang berbeda dengan ajaran agama Yahudi. Hal ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap bangsa Yahudi.⁴⁴

Sebagaimana informasi yang diungkapkan oleh Paul Marshall, bahwa: "Dalam kaca mata politik Romawi, penyaliban Yesus dilaksanakan hanya karena terkait dengan masalah yang disampaikan Paulus dalam Roma 13.

⁴⁰ Leonardo Winarto, "Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen", (Bandung: Penerbit Fa. Sumatra, 1978), 35.

⁴¹ Stanley M. Horton, "Al-kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Full Life Study Bible" (Malang: LAI dan Gandum Mas Mulia, 2006), 1568-1569.

⁴² Bloom, J.J., "The Jewish Revolts Against Rome", (McFarland: A Military Analysis, 2010), 66-135.

⁴³ Bambang Noorsena, "Answering The Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam", (Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2017), 28-29.

⁴⁴ Daniel Horatius Herman, "Tinggal dan Berbuah di dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 4-5", (Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi Vol 1, No. 1, 2021) 1-15.

Ketika para imam Yahudi menginterogasi Yesus, mereka berkonsentrasi kepada klaim Yesus sebagai Sang Mesias, Sang Kristus (Mat 26 :61-64; Mark 14: 60; Luk 22: 66-71). Namun ketika membawa Yesus dihadapan Pilatus, mereka mengemukakan masalah yang lebih langsung bersifat politis. Mereka menyampaikan dakwaan atas Yesus kepada Pilatus: "Telah kedapatan oleh kami bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami dan melarang membayar pajak kepada Kaisar dan tentang diri-Nya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus yaitu Raja"⁴⁵.

Sebagai penguasa tunggal Kerajaan Romawi tidak mau jika ada kekuasaan lain yang menandingi kekuasaan mereka. Ketika Yesus mengatakan bahwa Dia adalah Raja (Mat 21: 5) mereka menuduh bahwa Dia telah terlibat dalam konflik dengan penguasa politik, tidak penting tipe Raja apa yang dimaksud oleh Yesus, bahkan ketika Yesus menyatakan bahwa Dia tidak merujuk ke kekuasaan politik dunia (Kis 1: 6-8), maka pada perspektif Romawi bahwa kehidupan Yesus, baik kematian dan kebangkitan-Nya akan memastikan bahwa Yesus sedang memainkan kekuasaan politik yang bernuansa baru.⁴⁶

Sebab itu dapat dikatakan bahwa dari perspektif Romawi Kuno. Penyaliban itu sebagai simbol arogansi kekuasaan dunia. Itulah sebabnya Frans Harjawiyata, menuliskan bahwa: "Penderitaan Yesus di Kayu Salib begitu mengharukan. Dia

bukan seorang politikus. Benar Yesus tidak berkecimpung dalam urusan pemerintahan. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Yesus dihukum mati oleh pemerintah Romawi sebagai seorang penjahat politik. Semua penginjil mengatakan hal itu (Mat 27:37; Mark 15 :26; Luk 23: 28; Yoh 19:19-22). Dia adalah penghasut rakyat, agitator, dan pengganggu keamanan"⁴⁷.

Pada akhirnya, Yesus ditangkap atas tuduhan menghasut pemberontakan dan mengklaim diri sebagai Raja, yang dianggap sebagai ancaman bagi keamanan Romawi. Dia diserahkan kepada otoritas Romawi, dan Gubernur Romawi, Pontius Pilatus, meskipun tidak menemukan bukti yang kuat, mengizinkan penyalibannya untuk mencegah potensi kerusuhan dan mempertahankan ketertiban. Peristiwa penyaliban ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah Yahudi dan Romawi tetapi juga memiliki dampak besar dalam perkembangan agama Kristen.⁴⁸

Kisah *Isrā'īliyāt* Tentang Penyaliban Nabi Isa AS dalam Penafsiran QS. An-Nisa 157-158 oleh Ibnu Katsir

Dua ayat penting tentang penyaliban Nabi Isa AS yang menjadi rujukan dalam hal ini adalah berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa [4]: 157-158:

⁴⁵ Paul Marshall, *"Tindakan-tindakan Kekristenan di dalam Wilayah Kekuasaan Tuhan"*, (Jakarta: Komunitas Nisita, 2004), 135-136.

⁴⁶ Leonardo Winarto, *"Sejarah Penyaliban Kristus dalam Islam dan Kristen"*, (Bondowoso: Memra Publishing, 2013), 32.

⁴⁷ Frans Harjawiyata, *"Yesus dan Situasi ZamanNya"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 59-60.

⁴⁸ Dr. Akhmad Siddiq, M.A, *"Mengenal tema tema pokok agama Kristen"*, (Jawa timur: academia publications 2022), 17.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (١٥٧) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨)

“Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tau (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti perasangka belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa [4]: 157-158).⁴⁹

Sebab turun ayat 157-158 QS. An-Nisa di atas adalah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ahmad bin Sinan r.a, Abu Mawiyah r.a ia berkata, “Telah sampai kepada kami riwayat dari Ibnu Abbas. Ia menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, ketika Allah SWT hendak mengangkat Nabi Isa (Yesus) ke langit, Nabi Isa AS mengumpulkan para sahabatnya, kaum Hawariyyin, dan memberitahu bahwa salah satu dari mereka akan mengingkari keimanannya sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman. Nabi Isa AS kemudian mencari seseorang yang bersedia menerima rupa dirinya untuk dibunuh sebagai penggantinya. Seorang pemuda bersedia, dan kemiripan Nabi Isa

AS ditimpakan kepadanya. Nabi Isa AS kemudian diangkat ke langit, dan orang-orang Yahudi menangkap, membunuh, dan menyalib pemuda tersebut yang mereka sangka sebagai Nabi Isa AS. Beberapa orang dari kaum Hawariyyin kemudian mengingkari Nabi Isa AS sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman. Hadis ini sahih dan bisa dibenarkan sampai ke Ibnu Abbas sesuai syarat yang dikatakan Imam Muslim.⁵⁰

Pada hadis lain Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu al-Sa'ib Salim bin Jnada r.a. bahwasannya pada masa Rasulullah SAW., Seorang pemuda berdiri dan berkata, “Saya.” Beliau bersabda, “Duduklah.” Pemuda itu mengulangnya, dan pemuda itu berkata, “Saya.” Beliau bersabda, “Duduklah. Kemudian beliau mengulangnya lagi kepada mereka, dan pemuda itu berkata, “Aku,” dan beliau bersabda, “Duduklah. Duduklah. Kemudian beliau mengulangnya lagi, dan pemuda itu menjawab, “Aku,” lalu beliau bersabda, “Duduklah. Kemudian beliau mengulangnya lagi, dan pemuda itu menjawab, “Aku,” lalu beliau bersabda, “Duduklah. Engkaulah itu. Kemudian Yesus terangkat dari sudut rumah ke langit, dan orang-orang Yahudi datang mencari-Nya, dan mereka mengambil rupa Yesus dan membunuh-Nya, lalu menyalibkan-Nya. Dia berkata: “Mereka terpecah menjadi tiga kelompok; satu kelompok berkata: Dia adalah hamba dan utusan Allah selama yang dikehendaki Allah, lalu Allah mengangkatnya kepada-Nya, mereka adalah kaum Muslimin. Satu kelompok lagi berkata: Allah berada

⁴⁹ “Kementrian Agama Al-Qur'an Dan Terjemahnya,” 9th ed., 2019.

⁵⁰ Abu Al-Fida' Ismail bin Amar bin Katsir Al-Qurashi Al-Bashri Al-Damasyki, “Tafsir Al-

Qur'anul Adzim”, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah 1419 H), 398.

di dalam diri kita selama yang Dia kehendaki, dan kemudian Dia naik ke surga; mereka adalah kaum Yakub. Sebuah kelompok berkata: Anak Allah ada di dalam kita selama Allah menghendaki, kemudian Allah mengangkatnya kepada diri-Nya; mereka adalah kaum Nestorian.⁵¹

Sementara riwayat lain pada hadis Muhammad bin Ali, meriwayatkan dari jalur Sa'id Ibn Mansur, al-Nisa'i, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Mardawwiyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasannya "Ketika Allah SWT hendak mengangkat Nabi Isa AS ke surga, ia keluar kepada para sahabatnya, dan di dalam rumah itu terdapat dua belas orang dari suku Hawar, dan ia keluar kepada mereka dari sebuah mata air yang berada di dalam rumah itu, dan air menetes dari kepalanya: "Ada seorang di antara kalian yang akan kafir kepadaku dua belas kali setelah ia beriman kepadaku." Kemudian ia berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mau menyamai diriku, dan mau dibunuh menggantikan aku, dan mau bersamaku dalam derajatku?' Seorang pemuda yang paling muda di antara mereka berdiri dan berkata, 'Duduklah.' "Duduklah. "Duduklah." Lalu ia mengulangi perkataan itu kepada mereka, dan orang muda itu berdiri dan berkata: 'Duduklah.' Lalu ia mengulangi perkataan itu kepada mereka, dan orang muda itu berdiri dan berkata: 'Akulah dia.' Ia berkata: 'Engkaulah dia.' Lalu rupa Yesus ditimpakan ke atasnya, dan Yesus terangkat ke surga," katanya: Dan

orang-orang Yahudi datang mencarinya, lalu mereka mengambil patung itu, lalu membunuhnya, dan menyalibnya, dan sebagian dari mereka kafir kepadanya dua belas kali, setelah mereka beriman kepadanya, dan mereka berpecah belah menjadi tiga golongan: Allah berada di tengah-tengah kita selama yang dikehendaki-Nya, kemudian Dia naik ke langit; mereka adalah kaum Yakub, dan sekelompok orang berkata: Kami memiliki Anak Allah selama yang kami kehendaki, dan kemudian Allah mengangkat-Nya kepada diri-Nya sendiri, dan mereka adalah kaum Nestorian: Kami memiliki seorang hamba.⁵²

Dari uraian di atas membuktikan bahwa, kaum Nabi Isa AS masih melakukan penentangan secara terus-menerus. Inti dari penentangan mereka adalah kekafiran mereka kepada Nabi Isa AS sebagai Nabi dan rasul Allah SWT padahal kedustaan mereka kepada Maryam dan anaknya Nabi Isa AS telah terbongkar dan di terangkan oleh Allah SWT. Kebencian mereka terus berlanjut sampai mereka mengatakan bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa AS ibnu Maryam. Padahal Allah SWT telah menyampaikan bahwa yang mereka bunuh adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS. Penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat diantara mereka. Ada yang memastikan bahwa Nabi Isa AS dibunuh, ada juga yang meragukan dan berkata bukan Nabi Isa AS yang dibunuh, ada juga yang mengatakan boleh jadi Nabi Isa AS yang

⁵¹ Sunnah Saeed bin Manshur, "Tafsir Takamul", (Riyadh, Arab Saudi: Aloka Publishing House 1433), 88.

⁵² Muhammad bin Ali, "Fath al-Qadir", (Damaskus, Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib 1414), 617.

dibunuh. Begitulah keadaannya maka sesungguhnya orang yang berselisih paham tentangnya benar-benar dalam keraguan yang nyata. Tetapi sebenarnya Allah SWT lah yang mengangkatnya kepada-Nya yakni suatu tempat yang aman sehingga beliau tidak disentuh oleh musuh-musuh beliau.⁵³

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika Allah SWT hendak mengangkat Nabi Isa AS ke langit, Nabi Isa AS mengumpulkan para sahabatnya, kaum Hawariyyin, dan memberitahu bahwa salah satu dari mereka akan mengingkari keimanannya sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman. Nabi Isa AS kemudian mencari seseorang yang bersedia menerima rupa dirinya untuk dibunuh sebagai penggantinya. Seorang pemuda bersedia, dan kemiripan Nabi Isa AS ditimpakan kepadanya. Nabi Isa AS kemudian diangkat ke langit, dan orang-orang Yahudi menangkap, membunuh, dan menyalib pemuda tersebut yang mereka sangka sebagai Nabi Isa AS. Beberapa orang dari kaum Hawariyyin kemudian mengingkari Nabi Isa AS sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman.⁵⁴

Dalam konteks penafsiran Ibnu Katsir terhadap riwayat *isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS peneliti menemukan bahwa pandangannya terhadap penyaliban Nabi Isa AS pada QS. An-Nisa [4]: 157-158 menegaskan

⁵³ Muhammad Ali Ash Shabuniy, "Kenabian dan Para Nabi", (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 308.

⁵⁴ Abu Al-Fida' Ismail bin Amar bin Katsir Al-Qurashi Al-Bashri Al-Damasyki, "Tafsir Al-Qur'anul Adzim", (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah 1419 H), 398.

⁵⁵ Dian Nur Anna, "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologi umat Kristen Dan Umat Islam", (Religi: Jurnal Studi Agama-agama Vol 19, No. 2, 2023), 148.

bahwa Nabi Isa AS tidak dibunuh atau disalib, melainkan diangkat ke langit oleh Allah SWT. Yang disalib adalah seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS.⁵⁵ Sedangkan Dalam Yahudi, Yesus tidak diakui sebagai Mesias atau Nabi, dan penyaliban Yesus tidak memiliki makna teologis yang penting. Pandangan Yahudi terhadap penyaliban Yesus lebih kepada perspektif historis daripada teologis.⁵⁶ Berbeda dengan keyakinan Kaum Nasrani, penyaliban Yesus adalah pusat dari iman dan doktrin. Kristen mengajarkan bahwa Yesus Kristus disalibkan, wafat, dan bangkit kembali pada hari ketiga. Penyaliban ini dianggap sebagai tindakan penebusan dosa manusia dan bagian penting dari rencana keselamatan Allah SWT.⁵⁷

Ibnu Katsir menekankan bahwa yang melakukan penyaliban kepada Nabi Isa AS bukanlah orang-orang Yahudi akan tetapi yang melakukan adalah pemerintahan Romawi atas fitnah kaum Yahudi kepadanya. Namun dalam QS. An-Nisa:157-158 diterangkan bahwasanya Nabi Isa AS diserupakan dengan orang lain. Mereka para utusan raja melihat yang serupa dengannya, sehingga menyangka orang tersebut adalah Nabi Isa AS.⁵⁸ Nabi Isa AS memahami bahwasannya utusan raja pasti dapat memasuki rumah yang di tinggalkannya atau mengepungnya akhirnya beliau berkata kepada pengikutnya, yang ada di rumah tersebut,

⁵⁶ Ibelala Gea, "Salib Kristus Sebagai Simbol Kekerasan Umat Yahudi", (Cultivation: Jurnal Teologi Vol. 3, No. 1, 2019), 645.

⁵⁷ Syarifatun Nafsih, "Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa AS Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis)", (Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis Vol 10, No. 2, 2021), 210.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, "Lubabut tafsir min Ibnu Katsir", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 568.

“ Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan seperti diriku? Kelak dia akan menjadi temanku di surga.” majulah seorang pemuda yang rela berperan sebagai Nabi Isa AS. Tetapi Nabi Isa AS memandang pemuda itu masih terlalu polos untuk melakukannya. Maka ia mengulangi permintaannya sebanyak dua kali atau tiga kali. Tetapi setiap kali ia mengulangi perkataannya, tidak ada seorang pun yang berani maju kecuali pemuda itu. Akhirnya Nabi Isa AS berkata, “ Kalau memang demikian, jadilah kamu seperti diriku.” Maka Allah SWT menjadikannya mirip seperti Nabi Isa AS hingga seakan-akan dia memang Nabi Isa AS sendiri.⁵⁹

Analisa Kisah *Isrā'iliyāt* Tentang Penyaliban Nabi Isa AS Dalam penafsiran QS. An-Nisa 157-158

Setelah peneliti melakukan tahapan penelitian dan menganalisisnya, peneliti memahami kisah *isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS adalah bagaimana gambaran kisah *isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS dalam tafsir Ibnu Katsir. Ayat Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa [4]: 157-158 memberikan panduan kepada umat muslim bagaimana Allah SWT menegaskan Nabi Isa AS tidak dibunuh atau disalib, melainkan diangkat ke langit oleh Allah SWT. Yang disalib adalah seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS.

Selain itu peneliti memahami untuk menganalisis kisah *isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS dalam QS.

An-Nisa:157-158, peneliti akan mencoba membaca kisah *isrā'iliyāt* dalam penafsiran Ibnu Katsir dengan menggunakan pendekatan historis teologis, adapun identifikasi masalah yang akan di paparkan sebagai berikut;

- a. Masalah penolakan Al-Qur'an terhadap klaim penyaliban Nabi Isa AS

Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang secara tegas menolak klaim bahwa Nabi Isa AS (Yesus) disalibkan. Ayat tersebut adalah Surah An-Nisa ayat 157-158, Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Nabi Isa AS tidak dibunuh atau disalibkan, tetapi diangkat ke langit oleh Allah SWT. Narasi ini bertolak belakang dengan versi Injil dalam Kekristenan yang menyatakan bahwa Yesus disalibkan dan mati di kayu salib.

Sumber-sumber *isrā'iliyāt*, yang merujuk pada narasi dan cerita dari tradisi Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam literatur Islam, kadang-kadang memberikanberbagaipandangan mengenai penyaliban Nabi Isa AS. Dalam beberapa sumber *isrā'iliyāt*, ada pandangan bahwa seorang murid Yesus atau orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa AS yang akhirnya disalibkan. Ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Al-Qur'an.

Dari sudut pandang sejarah, catatan tentang

⁵⁹ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Adzim*”, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 335.

penyaliban Yesus memang datang dari beberapa sumber di luar Al-Qur'an, seperti tulisan-tulisan Romawi dan Yahudi kuno yang mengonfirmasi adanya eksekusi seorang bernama Yesus di bawah pemerintahan Romawi. Namun, dari perspektif Islam, keabsahan sumber-sumber ini tidak dianggap mutlak, terutama mengingat bahwa Al-Qur'an menolak narasi tersebut.

Dalam pandangan Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa peristiwa penyaliban ini adalah salah satu kesesatan besar yang diyakini oleh banyak orang. Ia mengutip berbagai riwayat yang mendukung pandangan bahwa Nabi Isa AS tidak disalibkan, termasuk narasi bahwa Allah SWT mengangkat Nabi Isa AS ke langit dan menjadikan seorang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa AS untuk disalibkan.

Penafsiran Ibnu Katsir juga menekankan bahwa ini adalah ujian keimanan bagi umat manusia, di mana banyak yang tersesat dengan mengikuti cerita-cerita palsu tentang penyaliban, sementara yang benar adalah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Dari pendekatan historis teologis, penolakan Al-Qur'an terhadap penyaliban Nabi Isa AS dapat dipahami sebagai bagian dari koreksi terhadap narasi-narasi agama sebelumnya. Dalam teologi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu terakhir dan sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya. Oleh karena

itu, penolakan terhadap penyaliban Nabi Isa AS dipandang sebagai upaya untuk meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi dalam narasi Yahudi dan Kristen tentang Nabi Isa AS.

Secara teologis, penyaliban Nabi Isa AS dalam pandangan Islam akan bertentangan dengan sifat kenabian dan keadilan Allah SWT, di mana seorang Nabi yang tidak bersalah harus menderita dan mati secara tragis di tangan orang-orang yang ingkar. Sebaliknya, dengan mengangkat Nabi Isa AS ke langit, Allah SWT menunjukkan kekuasaan dan kemuliaan-Nya, serta melindungi Nabi-Nya dari kehinaan dan kebinasaan.

- b. Masalah identitas orang yang sebenarnya di salib

Peristiwa penyaliban Nabi Isa AS (Yesus) merupakan salah satu isu kontroversial yang banyak dibahas dalam konteks teologis dan historis.

Dalam pandangan Kristen, Yesus Kristus adalah orang yang disalib. Injil dalam Perjanjian Baru jelas mencatat bahwa Yesus disalibkan oleh otoritas Romawi atas desakan para pemimpin agama Yahudi saat itu. Identitas Yesus sebagai orang yang disalib tidak diperdebatkan dalam ajaran Kristen, dan peristiwa ini dianggap sebagai inti dari kepercayaan mereka tentang penebusan dosa.

Dalam Islam, terdapat keyakinan bahwa Nabi Isa AS (Yesus) tidak benar-benar disalibkan, melainkan seseorang

yang lain diserupakan dengan Yesus yang disalib. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa' ayat 157 menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh atau menyalib Yesus, melainkan seseorang yang diserupakan dengan Yesus. Ini menimbulkan berbagai teori tentang siapa sebenarnya orang yang disalib. Beberapa teori menyebutkan bahwa Yudas Iskariot, pengkhianat Yesus, mungkin adalah orang yang disalib.

Sebagian ahli sejarah mempertanyakan narasi Injil dan berupaya mencari bukti-bukti di luar teks-teks keagamaan untuk menentukan siapa yang sebenarnya disalib. Namun, bukti sejarah yang tersedia di luar Injil sangat terbatas, dan sebagian besar mengandalkan catatan dari para sejarawan Romawi seperti Tacitus dan Yosefus yang mengonfirmasi penyaliban Yesus sebagai peristiwa sejarah.

Bagi Kristen, penyaliban Yesus adalah peristiwa yang sangat penting karena di sanalah terjadi penebusan dosa manusia. Jika yang disalib bukan Yesus, maka seluruh doktrin tentang penebusan dan kebangkitan akan terpengaruh. Oleh karena itu, mempertanyakan identitas orang yang disalib memiliki implikasi teologis yang sangat besar.

Masalah identitas orang yang sebenarnya disalib adalah isu yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai perspektif teologis, historis, dan kultural. Di

satu sisi, narasi Kristen menegaskan bahwa Yesus adalah yang disalib, sedangkan dalam Islam, ada pandangan bahwa orang lain disalib menggantikan Yesus. Dalam kajian sejarah, meskipun ada konsensus umum bahwa Yesus adalah yang disalib, beberapa teori alternatif tetap muncul sebagai bagian dari upaya memahami peristiwa ini secara lebih mendalam. Setiap perspektif membawa implikasi tersendiri terhadap keyakinan, doktrin, dan pemahaman umat beragama.

- c. Masalah Ketidak-jelasan Dan Persangkaan Yahudi atas Kepastian Peristiwa Penyaliban Nabi Isa AS tersebut

Dalam perspektif Yahudi, Secara umum Nabi Isa AS (Yesus) tidak diakui sebagai Mesias atau Nabi. Oleh karena itu, perspektif Yahudi terhadap peristiwa penyaliban berbeda dari pandangan Kristen dan Islam. Dalam catatan sejarah Yahudi, tidak ada kepastian yang jelas mengenai detail peristiwa penyaliban Nabi Isa AS. Banyak catatan Yahudi pada masa itu yang lebih fokus pada isu-isu politik dan sosial ketimbang teologis, sehingga peristiwa tersebut mungkin tidak mendapatkan perhatian besar dalam literatur Yahudi kuno.

Dalam pandangan Islam, persangkaan bahwa Nabi Isa AS tidak disalib adalah bagian dari ketidakjelasan yang disebarkan oleh pihak-pihak tertentu, termasuk di antaranya kaum

Yahudi pada masa itu, yang mengklaim telah membunuh Nabi Isa AS, namun sebenarnya hal tersebut tidak pernah terjadi. Sedangkan dalam perspektif Islam, dalam Al-Qur'an surah An-Nisa: 157-158, disebutkan bahwa kaum Yahudi mengatakan bahwa mereka telah menyalib Nabi Isa AS, namun Allah SWT menegaskan bahwa mereka tidak menyalibnya dan tidak pula membunuhnya, melainkan yang terjadi adalah penyerupaan. Nabi Isa AS diangkat ke langit oleh Allah SWT, dan yang disalib adalah seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS.

Dalam Perjanjian Lama Ketidakjelasan ini sering kali diinterpretasikan oleh berbagai kelompok Yahudi. Misalnya, nubuatan tentang seorang Mesias yang menderita, seperti dalam Yesaya 53, dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok Yahudi.

Beberapa menafsirkannya sebagai referensi kepada bangsa Israel sebagai hamba Tuhan yang menderita, sementara yang lain menganggapnya sebagai nubuatan tentang seorang figur Mesias individu. Namun, mayoritas Yahudi tidak mengaitkannya langsung dengan Yesus.

Ketidakjelasan dan persangkaan Yahudi atas peristiwa penyaliban Nabi Isa AS mencerminkan kompleksitas hubungan antara tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Sumber-sumber *israiliyyat* dari Perjanjian Lama dapat memberikan konteks

historis, tetapi dalam tradisi Islam, kepercayaan pada penyaliban Nabi Isa AS tetap berada dalam kerangka bahwa ia tidak benar-benar disalibkan. Oleh karena itu, penting untuk mendekati narasi *israiliyyat* dengan hati-hati dan mempertimbangkan otoritas utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis, dalam pemahaman peristiwa ini.

- d. Masalah Pengangkatan Nabi Isa AS oleh Allah SWT sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan.

Pengangkatan Nabi Isa AS oleh Allah SWT merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah agama Islam, yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Peristiwa ini dikenal sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan Allah SWT terhadap Nabi Isa AS dari upaya pembunuhan yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi yang menolak kenabiannya.

Menurut ajaran Islam, orang-orang Yahudi bersekongkol untuk menyalib Nabi Isa AS setelah menuduhnya melakukan penghujatan. Namun, Allah SWT melindungi Nabi Isa AS dengan cara mengangkatnya ke langit dan menggantikan dia dengan seseorang yang wajahnya diserupakan dengan wajah Nabi Isa AS. Orang tersebut kemudian yang disalib, sementara Nabi Isa AS diselamatkan dari bahaya dan diangkat ke sisi Allah SWT.

Dalam Islam, diyakini bahwa Nabi Isa AS akan turun kembali ke bumi menjelang hari kiamat untuk menyelesaikan misi

kenabiannya yang belum selesai. Kedatangannya kembali ini akan menjadi tanda akhir zaman, di mana ia akan membunuh Dajjal, mematahkan salib, dan mengembalikan ajaran tauhid yang murni. Pengangkatan Nabi Isa AS ke langit menegaskan keyakinan bahwa misi kenabian dan penyelamatan tidak berhenti dengan kenaikan beliau, tetapi akan diteruskan hingga akhir zaman.

Pengangkatan Nabi Isa AS juga mengandung pesan penting tentang keesaan Allah SWT. Dalam teologi Islam, salah satu tujuan utama pengutusan para Nabi, termasuk Nabi Isa AS, adalah untuk mengajak umat manusia kembali kepada ajaran tauhid, yaitu penyembahan hanya kepada Allah SWT. Dengan diangkatnya Nabi Isa AS ke langit, Islam menegaskan bahwa ajaran tauhid adalah inti dari semua ajaran para Nabi, dan penolakan terhadap ajaran ini akan membawa konsekuensi serius.

Dalam konteks teologis, pengangkatan Nabi Isa AS juga menegaskan penolakan Islam terhadap doktrin penyaliban yang dipercayai oleh sebagian besar umat Kristiani. Islam meyakini bahwa Nabi Isa AS tidak disalib, melainkan diangkat oleh Allah SWT ke langit, dan seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS yang disalibkan sebagai bagian dari ujian bagi orang-orang yang tidak beriman. Ini mempertegas perbedaan

mendasar antara pandangan Islam dan Kristen mengenai nasib Nabi Isa AS.

Secara keseluruhan, pengangkatan Nabi Isa AS ke langit oleh Allah SWT dalam teologi Islam bukan hanya peristiwa historis tetapi juga memiliki makna teologis yang dalam, menegaskan keesaan Allah SWT, pentingnya perlindungan ilahi terhadap Nabi-Nya, dan peran sentral Nabi Isa AS dalam eskatologi Islam.

Dengan pendekatan ini, peneliti bisa melihat bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan pendekatan historis teologis saling berdialog dan memperkaya pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penyaliban Nabi Isa AS dalam Kisah Al Qur'an. Identifikasi masalah tentang penyaliban Nabi Isa AS dapat diterapkan untuk memahami bagaimana peristiwa tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap analisis penolakan terhadap klaim penyaliban dan persoalan identitas orang yang sebenarnya disalib, ketidakjelasan dan persangkaan Yahudi atas kepastiaan peristiwa penyaliban Nabi Isa AS dan pengangkatan Nabi Isa AS sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan.

Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam tafsir Ibnu Katsir, kisah *isrā'iliyāt* mengenai penyaliban Nabi Isa AS dalam penafsiran QS. An-Nisa: 157-158 menyajikan beberapa pandangan dan

riwayat yang menggambarkan peristiwa ini.

- a. Kisah diserupakannya Nabi Isa AS, dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ketika orang-orang Yahudi berusaha untuk menyalib Nabi Isa AS, Allah SWT menyelamatkan Nabi Isa AS dengan mengangkatnya ke langit. Sebagai gantinya, Allah SWT membuat seseorang yang diserupakan dengan Nabi Isa AS sehingga orang-orang Yahudi mengira bahwa mereka telah menangkap dan menyalib Nabi Isa AS, padahal sebenarnya tidak. Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang sejalan dengan pandangan umum dalam Islam bahwa Nabi Isa AS tidak mati di kayu salib, melainkan Allah SWT menyelamatkannya dan akan menurunkannya kembali ke bumi sebelum hari kiamat untuk meluruskan ajaran-ajaran yang menyimpang.
- b. Variasi riwayat, terdapat beberapa versi tentang siapa yang diserupakan dengan Nabi Isa AS. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa orang yang diserupakan itu adalah salah satu dari sahabat-sahabat Nabi Isa AS, ada yang menyebut bahwa orang tersebut adalah Yudas Iskariot (salah satu murid Nabi Isa AS yang mengkhianatinya), dan ada juga versi lain yang menyebutkan nama-nama yang berbeda. Inti dari penafsiran ini adalah penegasan bahwa Nabi Isa AS tidak disalib atau dibunuh oleh orang-orang Yahudi, melainkan diangkat oleh Allah SWT ke langit. Perbedaan pandangan

mengenai siapa yang disalib mencerminkan keraguan dan ketidakpercayaan mereka tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi. Pandangan Al-Qur'an tentang kisah *isrā'īliyāt* penyaliban Nabi Isa AS sebagai koreksi atas pandangan umat terdahulu yang keliru menyatakan bahwa Nabi Isa AS tidak disalibkan, melainkan seseorang yang diserupakan dengannya. Pandangan ini memperbaiki narasi yang tersebar di kalangan umat Yahudi dan Kristen yang menyatakan bahwa Nabi Isa AS benar-benar mengalami penyaliban. Ini menunjukkan bahwa pandangan Al-Qur'an berbeda dengan narasi yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu (yaitu, Perjanjian Baru dalam tradisi Kristen). Al-Qur'an juga mengoreksi pandangan yang dipegang oleh sebagian umat Yahudi dan Kristen mengenai penyaliban Nabi Isa AS. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai koreksi terhadap cerita *isrā'īliyāt*, yaitu kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen yang mungkin menyimpang dari kebenaran. Al-Qur'an menegaskan bahwa kisah yang benar adalah bahwa Nabi Isa AS tidak disalibkan, melainkan diangkat oleh Allah SWT. Dengan penolakan terhadap penyaliban Nabi Isa AS, Al-Qur'an juga memberikan isyarat bahwa Nabi Isa AS akan kembali pada akhir zaman sebagai salah satu tanda besar sebelum kiamat. Keyakinan ini adalah bagian dari eskatologi Islam, di mana Nabi Isa AS akan

kembali untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi. Pandangan Al-Qur'an tentang kisah penyaliban Nabi Isa AS bukan hanya sebagai koreksi terhadap pandangan umat terdahulu, tetapi juga sebagai penegasan bahwa kebenaran mutlak adalah dari Allah SWT, sementara orang-orang yang mengklaim telah membunuhnya sebenarnya berada dalam keraguan dan ketidakpastian.

Dengan demikian kisah *isrā'iliyāt* tentang penyaliban Nabi Isa AS dalam QS. An-Nisa: 157-158 dalam penafsiran Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi Isa AS tidak disalibkan atau dibunuh, melainkan diangkat oleh Allah SWT ke langit. Kisah ini diperkuat dengan berbagai riwayat *isrā'iliyāt*, namun Ibnu Katsir berhati-hati dalam penggunaannya. Al-Qur'an berfungsi sebagai koreksi terhadap pandangan yang menyimpang dari umat terdahulu dan menekankan bahwa kebenaran mutlak berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Nabi Isa AS akan kembali pada akhir zaman sebagai bagian dari eskatologi Islam.

Referensi

1. Abdul Halim Syihab dan M. Afif Afnan, "Perbandingan konsep Messiah menurut perspektif Islam dan Kristian: Comparison of the Messiah concept according to Islamic and Christians perspective," (*Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues Vol. 1, No. 1 2016*).
2. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, "Lubabut tafsir min Ibnu Katsir", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
3. Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-kisah israiliyyat terhadap Materi dakwah, (Jurnal Albayan, Vol 22, No.31,2015).
4. Abu Al-Fida' Ismail bin Amar bin Katsir Al-Qurashi Al-Bashri Al-Damasyki, "Tafsir Al-Qur'anul Adzim", (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah 1419 H).
5. Aisyah Arsyad, "Kisah Isrā'iliyāt Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah)", (Al-Afkar: Journal For Islamic Studies Vol 4, No. 2, 2021).
6. Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, "Tafsir Al-Qur'anul Adzim", (Jakarta: Gema Insani, 1999).
7. Aprilita Hajar, "Analisis Kesalah Pahaman Kisah Isrā'iliyāt Dalam Penafsiran Al-Qur'an", (Studia Quranika Vol 7, No. 2, 2023).
8. Arma, " isrā'iliyāt dalam Tafsir Al-Qur'an " (Al-Fath: Journal keislaman ,Vol. 06 No. 02, 2012).
9. Bambang Noorsena, "Answering A Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen Islam Jilid I, (Malang: ISCS Publishing House, 2016).
10. Basri Mahmud, " Isra'iliyyat dalam Tafsir Athabari", (Journal Al-munzir, Vol. 8, No.2, 2015).
11. Beko Hendro, " Studi Komparatif Karakteristik Maryam Dan Isa Dalam Al Quran dan Bible", (JSA: Jurnal Studi Agama Vol 3 No.2, 2019).
12. Bloom, J.J. , "The Jewish Revolts Against Rome", (McFarland: A Military Analysis, 2010).
13. Daniel Horatius Herman, "Tinggal dan Berbuah di dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 4-5", (Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi Vol 1, No. 1, 2021).
14. Dian Nur Anna, "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologi umat Kristen dan Umat Islam", (Religi:

- Jurnal Studi Agama-agama Vol 19, No. 2, 2023).
15. Akhmad Siddiq, "Mengenal tema tema pokok agama Kristen", (Jawa timur: academia publications 2022).
 16. Frans Harjawiyata, "Yesus dan Situasi ZamanNya", (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
 17. Husain Umar, "Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis, (Jakarta: Grafindo, 2019).
 18. Ibelala Gea, "Salib Kristus Sebagai Simbol Kekerasan Umat Yahudi", (Cultivation: Jurnal Teologi Vol. 3, No. 1, 2019).
 19. Ibnu Manzur, "Lisan Al-Arab", (Beirut: Daar Al-Kutub Al 'Ilmiyah, 1987).
 20. Ikhdha Mar'atul Khusna, "Kisah Isrā'īliyāt Tentang Ya'Juj dan Ma'Juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari, (Khulasah : Islamic Studies Journal Vol 05, No. 02, 2023).
 21. Indra Harahap dkk, "Isa Al-masih dalam Tinjauan Islam and Kristen", (Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 9, No. 8, 2022).
 22. Juynboll, "The authenticity of the tradition literature discussion in modern Egypt (kontroversi hadis di Mesir)", (Bandung: mizan, 1999).
 23. Kartono, Kartini, "Pengantar metodologi research social" (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012).
 24. Khalid Abdurrahman Al-'Ak, "Usul At-Tafsir Wa Qawaiduhu" (Beirut: Dar An-Nafais, 1986).
 25. Leonardo Winarto, "Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen", (Bandung: Penerbit Fa. Sumatra, 1978).
 26. M.Husain Al-Dzahabi, "Al-Isra'illiyat Fi al-Tafsir Wa al-Hadits," (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986).
 27. Manna' Khalil Al-Qattan, "Studi Ilmu Al-Qur'an", (Pustaka Litera Antarnusa, 2016).
 28. Muhammad Abu Syahbah, "Al-Isra'illiyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an", (Depok: Keira Publisng, 2016).
 29. Muhammad Ali Ash Shabuniy, "Kenabian dan Para Nabi", (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993).
 30. Muhammad bin Ali, "Fath al-Qadir", (Damaskus, Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib 1414).
 31. Muhammad bin Shlmih Al-Utsaimin, "Syarh Usul Fi At-Tafsir" (KSA: Muassasah Asy Syaikh).
 32. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, "Al-Israilliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadis" (Kairo: Maktabah Wahbah).
 33. Muhammad Thaib Muhammad, "Hakikat Nabi Isa Dalam Perspektif Al Qur'an, (Al-Mu'ashirah : Jurnal ilmu-ilmu Keushuluddin, Vol. 14, No. 1, 2017).
 34. Muhammad Yasin Akhmad, "Riwayat Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul dan Hukumnya", (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol 14 No.2, 2020).
 35. Nanda Fitriana dan Muhammad Syaifullah Lukya, "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam", "(Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman Vol 3, No. 3, 2022).
 36. Paul Marshall, "Tindakan-tindakan Kekristenan di dalam Wilayah Kekuasaan Tuhan", (Jakarta: Komunitas Nisita, 2004).
 37. Perjanjian Baru "Indonesia-Yunani", (Jakarta: Lembaga Al-kitab Indonesia, 2010).
 38. Rosihan Anwar, "Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyāt dalam Tafsir Ibnu Katsir", (Bandung: VC Pustaka Setia, 1999).
 39. Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, "Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997).
 40. Shalahuddin Hamid, "Study Ulum Al-Qur'an", (Jakarta: Intimedia, 2002).
 41. Stanley M. Horton, "Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Full Life Study Bible" (Malang: LAI dan Gandum Mas Mulia, 2006).
 42. Sufian Suri "Mengenal Israiliyat dalam Tafsir Al-Khazin" (Al- I'Jaz :

- Jurnal Kewahyuan Islam Vol 04 No. 2, 2020).
43. Sunnah Saeed bin Manshur, "Tafsir Takamul", (Riyadh, Arab Saudi: Aloka Publishing House 1433).
 44. Syarifatun Nafsih, "Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa AS Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis)", (Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis Vol 10, No. 2, 2021).
 45. Syarifatun Nafsih, "Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa AS Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis)", (Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis Vol 10, No. 2, 2021).
 46. Triyono Surahmiyoto, "Makna Pengurapan Menurut 1 Yohanes 2: 20, 27," (Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 1, No.1, 2019).
 47. Wildan Taufiq, "Penafsiran ayat-ayat isra'iliyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya", (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2020).
 48. Yulius Slamet, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).
 49. Yusuf Qaradhawi, "Berinteraksi dengan Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2002).